

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam rentang kehidupan, manusia akan melalui setiap tahap masa perkembangan. Masing-masing tahap perkembangan memiliki keunikan, karakteristik dan tugasnya masing-masing. Salah satu tahap perkembangan yang akan dijalani individu adalah masa remaja. Menurut Santrock (2003) masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional.

Status remaja tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Mereka sudah tidak termasuk periode anak tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke dalam periode dewasa. Selain itu Monks (2006) juga menyatakan bahwa remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.

Remaja yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, remaja akan mampu mengatasi setiap masalah yang dihadapinya. Hal ini berdasarkan pandangan Humanisme (Alwisol, 2009) bahwasannya manusia memiliki di dalam dirinya potensi untuk berkembang sehat dan kreatif dan jika orang mau menerima tanggung jawab untuk hidupnya sendiri, dia akan menyadari potensinya,

mengatasi pengaruh kuat dari pendidikan orang tua, sekolah dan tekanan sosial lainnya.

Namun tidak sedikit pula remaja yang mengalami sejumlah kesulitan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki karena perasaan marah, malu, takut, cemas, cemburu, iri hati, sedih, gembira, kasih sayang dan rasa ingin tahu termasuk bentuk emosi yang sering tampak pada masa remaja. Pada umumnya, mereka belum mampu mengontrol emosinya yang negatif karena emosinya lebih mendominasi tingkah lakunya (Al-Mighwar, 2006).

Ketidakmampuan remaja dalam mengontrol emosinya dapat dilihat dari fenomena yang terjadi dikalangan remaja salah satunya terdapat siswa SMA tusuk teman di kelas saat pelajaran sejarah. Peristiwa itu terjadi di dalam kelas saat pelajaran berlangsung. Kesal karena bangku tersangka sudah ditempati oleh korban dan korban pun menolak permintaan tersangka untuk tidak memakai bangku tersangka hingga mata tersangka pun dipukul oleh korban hingga lebam dan teman-temannya pun mengeroyok tersangka. Kesal diperlakukan seperti itu, lantas tersangka meninggalkan kelas dan memilih pulang lebih awal. Dalam perjalanan, tersangka melihat dari kaca spion miliknya, mata kirinya bengkak. Dari situlah tersangka ingin meluapkan dendam kesumatnya. Tersangka pun ke rumah temannya untuk meminjam pisau. Tersangka ingin membalaskan dendamnya. Pisau sudah di tangan, tersangka kembali ke sekolah. Saat itu teman-temannya sedang belajar pelajaran sejarah. Tersangka masuk ke kelas, spontan mengambil pisau dari tasnya dan menusukkan ke punggung korban. Jum'at 27 Februari sekitar pukul 07.30 (merdeka.com, 04/03/2015)

Dalam hadits telah dijelaskan mengenai anjuran untuk menahan amarah. Hadits diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, Rasulullah bersabda, “*Orang yang kuat itu bukanlah orang yang kuat dalam berkelahi, akan tetapi orang yang kuat itu adalah orang yang dapat mengendalikan dirinya saat sedang marah*”. (Al-Hadits)

Merujuk pada hadits dan fenomena yang dipaparkan di atas, penulis berpendapat bahwa sebagian remaja saat ini kurang mampu dalam mengendalikan amarahnya. Ketika remaja mengalami pikiran emosional, remaja cenderung mengesampingkan pikiran rasionalnya. Hal ini didukung oleh pendapat Goleman (1996) mengenai ciri utama pikiran emosional yang diantaranya: respons yang cepat tetapi ceroboh, mendahulukan perasaan kemudian pikiran, memperlakukan realitas sebagai realitas simbolik, masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang dan realitas yang ditentukan oleh keadaan.

Dengan kecerdasan emosional, seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, waktu yang tepat dan dapat membedakan ataupun menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain—sehingga dapat memahami perasaannya dan dapat membina hubungan baik dengan orang lain. Hal ini pun setidaknya dapat menjadikan seseorang menjadi sosok yang lebih baik dalam ikatan *hablum minannaasnya*.

Pembentukan kecerdasan emosional pada remaja tidak akan terlepas dari bermacam-macam pengaruh seperti pengaruh lingkungan keluarga, maupun lingkungan non keluarga seperti lingkungan masyarakat dan lingkungan

pendidikan. Di lingkungan keluarga terutama dari kedua orang tuanya, remaja telah mendapatkan pendidikan dasar perkembangan emosional dan sosial. Pembelajaran emosi maupun sosial ini bukan hanya melalui hal-hal yang diucapkan dan dilakukan oleh orangtua secara langsung kepada anaknya, melainkan juga melalui bagaimana orang tua berinteraksi dengan orang lain ataupun lingkungannya dan dari bagaimana orang tua sewaktu menangani emosi/perasaan yang mereka alami.

Pemberian pembelajaran terhadap anak tidak akan terlepas dari bagaimana cara orang tua menjalin hubungan yang baik dengan anaknya itu sendiri. Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua (Desmita, 2006)

Menurut Kohn, pengasuhan orang tua merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, memberikan peraturan, hadiah maupun hukuman pada anaknya (Saman, 2010). Bentuk dan kualitas pengasuhan orang tua sangat berpengaruh terhadap pengembangan emosi dan kepribadian anak.

Selain lingkungan keluarga, kecerdasan emosional remaja juga dipengaruhi oleh lingkungan non keluarga yang salah satunya adalah lingkungan sekolah. Di sekolah ataupun di lingkungan sekitarnya, remaja membentuk suatu kelompok dengan teman sebayanya. Secara norma umum, pembentukan kelompok tersebut ada yang berperilaku positif dan ada pula yang berperilaku negatif. Kelompok teman sebaya yang berperilaku positif biasanya berorientasi pada kegiatan belajar ataupun kegiatan yang mengandung nilai-nilai positif seperti berdiskusi, mengerjakan tugas bersama-sama, pergi ke tempat-tempat yang bermanfaat

(pengajian, museum ataupun alam sekitarnya untuk tadabur alam). Sedangkan kelompok teman sebaya yang berperilaku negatif biasanya mereka lebih berorientasi pada kegiatan yang kurang atau bahkan tidak bermanfaat seperti sering membolos sekolah, tidak mengerjakan tugas, berkelahi, mabuk-mabukan, balapan motor, membuat kericuhan di lingkungannya dan lain-lain. Dengan kata lain, kelompok teman sebaya memberikan berbagai macam peran dan peran yang ditampilkan ini akan dimaknakan berbeda-beda pula oleh setiap individunya.

Pemaparan di atas mendukung hasil penelitian Priatini, Woro., dkk. (2008) yang dilakukan di SMA di kota Bogor. Dikatakan bahwa kecerdasan emosional secara signifikan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah dipengaruhi oleh tipe pengasuhan pelatih emosi, lingkungan sekolah yang menerapkan disiplin, adanya pembelajaran emosional di sekolah dan fungsi komparasi sosial dari teman sebaya.

Terkait pendidikan anak, tidak sedikit orang tua yang lebih memilih menyekolahkan anaknya ke Madrasah Aliyah yang di dalamnya memuat ajaran agama yang lebih banyak, memiliki aturan yang cukup ketat dibandingkan dengan sekolah menengah atas lainnya, serta terdapatnya kegiatan-kegiatan yang berbau agama. Dengan adanya pendidikan agama yang lebih banyak tersebut, orang tua berharap anaknya tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan seperti yang dilakukan anak-anak yang sekolah di sekolah yang tidak disertai dengan pendidikan agamanya yang lebih banyak seperti di Madrasah Aliyah.

Namun, kenyataannya meskipun pendidikan agamanya lebih banyak, tidak bisa menjamin terhindarnya remaja dari apa yang disebut sebagai “kenakalan remaja”. Terbukti dengan terdapatnya siswa/remaja yang melakukan salah satu bentuk kenakalan remaja, meskipun dia memiliki latar belakang sekolah di Madrasah Aliyah. Demikian juga sebaliknya tidak semua siswa yang sekolah di sekolah umum melakukan kenakalan remaja.

Berkaitan dengan fenomena di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh pola asuh orang tua dan peran teman sebaya terhadap kecerdasan emosional di Madrasah Aliyah Negeri. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Ciparay. Dipilihnya madrasah tersebut dengan pertimbangan karena sekolah tersebut merupakan sekolah yang berturut-turut terakreditasi “A” dan merupakan madrasah satu-satunya yang berstatus Negeri di daerah kecamatan Ciparay.

Secara rasional siswa dengan latar belakang Madrasah Aliyah lebih mengetahui ilmu keagamaan, salah satunya mengenai keuntungan dan kerugian dari menahan amarah dan dari bagaimana cara menjalin ataupun mempertahankan hubungan yang baik dengan orang lain dibandingkan dengan siswa yang berlatar belakang non Madrasah.

Pada bulan Desember 2014, peneliti melakukan wawancara terhadap dua orang siswa di Madrasah Aliyah Negeri Ciparay untuk mencari informasi mengenai fenomena yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri yang bersangkutan. Didapatkan informasi bahwa terdapat siswa yang menantang teman-teman

yang sering mengejeknya untuk berkelahi dengan mencoba mengajak temannya dari pihak luar sekolah. Selain kasus tersebut adapula kasus siswi yang sering sekali membohongi teman-temannya dengan cerita-cerita dia tentang kejelekan teman dekatnya yang akhirnya menjadi sebuah fitnah, alhasil teman-temannya yang lain pun kesal dengan perilakunya tersebut. Berdasarkan survey di media sosial, terdapat dua orang siswi yang memposting tentang kekesalan terhadap perilaku siswi tersebut yang diantaranya:

Siswi A: *“Aslina lah sok-sok beresihan ngaran urang! Bayar tuh kanyeri babaturan urang! Aku kasalahan maneh! Teu bisa narima urang mah hampura!.* Selain itu adapun siswi B: *“Haaaahahaha difitnah ku si eta. Anu sanes ge da tos terangeun Tete geulis teh tukang bohong. Tong nambah2 kaisin atuh Teh, komo nyanyandak nami batur mah ey A W O N! Munafik Tete mah!”.*

Fenomena tersebut berbanding terbalik dengan anjuran dalam menjalin hubungan yang tercantun dalam sebuah hadits yang telah mereka dapatkan di bangku sekolah. Hadits dari ‘Aisyah r.a., bahwa Rasulullah Saw. Bersabda:

*“Maukah kalian aku tunjukkan pada sebuah pekerjaan yang dapat meninggikan derajat?”* Para sahabat berkata, *“Tentu, Ya Rasulullah!”* Rasulullah Saw. Bersabda, *“Hendaklah kau berlemah-lembut terhadap orang yang berbuat jahat kepadamu; memaafkan orang yang telah berbuat dzalim kepadamu, memberi kepada orang yang telah pelit kepadamu dan menyambungkan silaturahmi terhadap orang yang memutuskannya denganmu”.*

(HR. At-Tabrani)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap dua orang siswi yang memposting kekesalannya, didapatkan informasi mengenai pola pengasuhan yang mereka dapatkan. Orang tua siswi A menekankan peraturan kepada anaknya dan cenderung menyelesaikan permasalahan dengan marah-marah, sedangkan orang

tua siswi B cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya dan menyelesaikan permasalahan secara baik-baik.

Selain kasus di atas, tidak sedikit siswa yang suka bolos sekolah, suka merokok, datang ke sekolah selalu kesiangan dan adapula siswa yang memilih untuk jajan di kantin sekolah dibandingkan dengan mengikuti pembelajaran ketika guru sudah ada di kelas, hal ini dilakukan secara bergerombol hampir semua siswa putra dalam satu kelas berada di kantin.

Berdasarkan fenomena tersebut, didapat informasi bahwa meskipun secara ilmu siswa telah mengetahui tentang anjuran-anjuran dari al-quran maupun hadits mengenai bagaimana berperilaku, bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dan bagaimana mencari teman yang baik. Hal tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap mereka siswa yang bermasalah.

Siswa kelas XI MAN Ciparay merupakan siswa yang dijadikan sebagai populasi dengan asumsi bahwa kelas XI telah beradaptasi dengan materi pembelajaran yang sudah ada, serta telah banyak melakukan interaksi dan membina hubungan dengan teman di sekolah. Selain hal tersebut, siswa yang akan dijadikan sebagai populasi juga merupakan siswa yang memiliki orang tua utuh.

Dari penelitian sebelumnya diperoleh bermacam-macam faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kecerdasan emosi. Maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti dua faktor utama (pola asuh orang tua dan peran teman sebaya) yang memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional. Dengan demikian penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Peran Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Emosional Siswa MAN Ciparay.”**



## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah diungkapkan dalam latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Adakah pengaruh pola asuh orang tua dan peran teman sebaya terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI MAN Ciparay Tahun ajaran 2015/2016 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji ada atau tidaknya pengaruh pola asuh orang tua dan peran teman sebaya terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI MAN Ciparay Tahun ajaran 2015/2016.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **Secara teoritis**

- a) Dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk melakukan kajian serta diskusi mengenai tema kecerdasan emosional dalam kaitannya dengan pola asuh orang tua dan peran teman sebaya.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan kontribusi pemikiran serta bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya terkait tema serupa.
- c) Dapat menjadi salah satu sumbangan pengetahuan dalam ilmu psikologi khususnya dalam ranah psikologi perkembangan serta psikologi pendidikan.

### **Secara praktis**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat luas, dunia pendidikan khususnya bagi sekolah

yang bersangkutan dalam pemahaman mengenai pentingnya kecerdasan emosional sama halnya dengan pentingnya kecerdasan intelektual serta dalam bagaimana memprediksi kecerdasan emosional dilihat dari pada pola asuh orang tua dan peran teman sebaya.

